BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Memasuki era digital penggunaan internet saat ini bukanlah suatu hal yang asing, hampir seluruh penjuru dunia sudah terpapar dengan adanya internet. Perkembangan zaman membuat semua hal bisa dilakukan melalui internet, dimulai dari kegiatan mencari informasi, berbagi pesan, belajar mengajar, kegiatan jual beli, bersosialisasi dan lain sebagainya. Survei yang dilakukan oleh APJII di rentang waktu 10 april 2025 sampai 16 Juli 2025. Data terbaru menunjukkan jika terdapat peningkatan penetrasi bagi para pengguna internet di Indonesia sebesar 80,66 persen. Studi juga dilakukan dengan populasi survei yang melibatkan Warga Negara Indonesia berusia minimal 13 tahun. Berdasarkan gender, kontribusi penetrasi internet Indonesia banyak bersumber dari laki-laki 50,47% dan perempuan 49,53%. Sementara dari segi umur, orang yang berselancar di dunia maya ini mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 33,48%. Lalu, Gen Alpha (kelahiran 2013-2024) sebanyak 23,46%. Kemudian berikutnya, Gen Millenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 22,72%, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,42%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 9,83% dan pre boomer (kelahiran 1945 sebanyak 2,09%.

Dalam menggunakan media sosial remaja sering membagikan hal pribadi yang berkaitan dengan dirinya, mengungkapkan berbagai emosi yang dirasakan, dimana terkadang perilaku tersebut tidak dilakukan di dunia nyata, beberapa perilaku di atas dapat dikenal dengan *benign disinhibiton* (Suler, 2004). Remaja cenderung mudah untuk mengungkapkan informasi terkait dirinya saat berinteraksi di media sosial (Yang, Yang, & Chiou, 2010; Davis, 2012; LapidotLefler & Barak, 2015). Di sisi lain, ketika remaja berkata kasar, memberikan komentar yang buruk, meluapkan kemarahan, kebencian, dan ancaman di media sosial, hal ini dikenal dengan *toxic disinhibition* (Suler, 2004; Wang, Ing, & Shih, 2014).

Toxic online disinhibition effect merupakan suatu tindakan agresi dan impulsif yang dilakukan oleh individu di dunia maya yang tidak akan mungkin dilakukan di dunia nyata seperti mengakses situs pornografi, situs judi online, menyebarkan berita bohong, dan menyebar ujaran kebencian tentang seseorang. *toxic online disinhibition effect* adalah perilaku yang dapat terjadi apabila pengguna media sosial berada dalam luapan emosi diri yang tinggi yang kemudian menghasilan suatu tindakan yang negatif, seperti memberikan kritikan kasar, ancaman, ujaran kebencian dan lain sebagainya (Suler, 2004) Pada masa remaja, individu sering kali dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan juga tekanan dari lingkungannya. *toxic online disinhibition effect* menjadi salah satu perilaku bagi individu yang hendak menyalurkan rasa emosinya di dunia maya atau sosial media, yang tidak dapat dilakukan individu tersebut diduni nyata.

Gackenbach (2007) menjelaskan bahwa *toxic online disinhibition effect* merupakan suatu bentuk tindakan atau perilaku dimana individu berikap agresif yang hanya diperlihatkan oleh individu tersebut pada saat online.

B. Rumusan Masalah

Pola asuh keluarga berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak terutama dalam proses pembentukan karakter. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, hal tersebut kemudian menjadi dasar orang tua membentuk pola asuhnya sendiri namun faktanya tidak semua orang tua mengetaui dan memahami bagaimana pola asuh yang baik dan seharusnya terhadap anak, sehingga banyak orang tua tidak sadar terhadap pola asuh atau berbagai tindakan yang dilakukan kepada anaknya. Tidak jarang orang tua menerapkan pola asuh yang salah karena mengacu pada pola asuh yang diterima dari orang tua terhadap dirinya tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi zaman saat ini. Hal ini menyebabkan anak menjadi korban dan berdampak terhadap munculnya permasalahan pada tahapan-tahapan perkembangan anak, yakni tugas-tugas perkembangan, penyesuaian diri, hingga persoalan dalam aspek psikologis, kognitif, mental dan emosional.

Pada fase remaja terdapat tugas perkembangan yang harus dituntaskan dengan baik, masa remaja merupakan masa dimana individu berada pada fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Karakteristik yang dapat dilihat adalah adanya banyak perubahan yang terjadi baik itu perubahan dari segi fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang dapat dilihat adalah perubahan pada karakter seksual

seperti perkembangan pinggang, pembesaran buah dada untuk anak perempuan sedangkan untuk anak laki laki tumbuhnya kumis, jenggot, serta perubahan suara yang semakin dalam. Pada fase ini perubahan mental juga mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis.

Pola asuh orang tua yang otoriter, dimana pola asuh ini ditandai dengan ciri ciri seperti aturan yang ketat, hukuman yang sering, kurangnya dukungan emosional orangtua menuntut kepatuhan dan tidak menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan perasaannya, dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresi didunia maya atau *toxic online disinhibition effect* karena tidak adanya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan perasaannya di dunia nyata yang mengakibatkan anak mencari validasi dan mengekspresikan diri serta emosinya di dunia maya dengan mudah karena minimnya penerapan norma norma dalam bermedia sosial, faktor anonimitas juga menjadi salah satu faktor mengapa orang orang didunia maya lebih mudah untuk mengekspresikan diri dan perasaannya yang sulit atau tidak akan bisa ditunjukkan di dunia nyata.

Dengan meneliti hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambah wawasan tentang bagaimana dampak dari penerapan pola asuh yang otoriter dapat mempengaruhi munculnya perilaku yang menyimpang di media sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan adakah hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Adanya Hubungan antara Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *toxic online disinhibition effect* pada Remaja.

D. Manfaat penelitian

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan memperkaya literatur dalam bidang ilmu psikologi khususnya terkait Hubungan antara Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Perilaku *toxic online disinhibition effect* pada Remaja. Selain itu hasil dari temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Dapat memberikan informasi tentang dampak dari pola asuh otoriter terhadap resiko terjadinya *toxic online disinhibition effect* di era digital saat ini.

b. Bagi Remaja

Meningkatkan pengetahuan bahwa pola asuh yang otoriter dapat menjadi salah satu faktor munculnya perilaku *toxic online disinhibition effect*.

c. Bagi Masyarakat umum

Meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja.

d. Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi dalam memahami serta menganalisis kondisi dan fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan tentang hubungan antara Pola Asuh Orangtua yang Otoriter dengan Perilaku *toxic online disinhibition effect* pada remaja.